

## Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto

Yona Fiharta

Universitas Negeri Surabaya, [yona.18068@mhs.unesa.ac.id](mailto:yona.18068@mhs.unesa.ac.id)

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba

Universitas Negeri Surabaya, [imanpurba@unesa.ac.id](mailto:imanpurba@unesa.ac.id)

### Abstrak

Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam menjadikan penting hadirnya toleransi, penelitian ini bertujuan menggali informasi terkait gambaran aktualisasi nilai toleransi kehidupan umat beragama Buddha dan Islam di kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan-Mojokerto dan mengungkap dampak aktualisasi nilai toleransi yang dibangun terhadap kerukunan kedua umat. Dalam penelitian ini menggunakan teori toleransi beragama Michael Walzer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menghasilkan: Pertama, bentuk aktualisasi nilai-nilai toleransi yang terjadi di kawasan Maha Vihara Majapahit meliputi bidang keagamaan dan social. Kedua, dampak aktualisasi nilai toleransi yang dibangun terhadap kerukunan kedua umat tersebut dibedakan menjadi dua yaitu dampak secara ekonomi dan sosial budaya bagi umat Islam, bagi umat Buddha, serta bagi desa Bejjong. Berdasarkan teori Walzer, aktualisasi nilai toleransi yang tercipta di kawasan Vihara Majapahit berada pada tingkatan keempat dan kelima yaitu toleransi aktif yang ditunjukkan adanya masyarakat yang bukan sebatas ada pengakuan, melainkan keterbukaan, rasa menghargai, dan mendukung, merawat serta merayakan perbedaan.

**Kata Kunci:** Aktualisasi, Toleransi beragama, Vihara Majapahit.

### Abstract

*Indonesia as a diverse country makes tolerance important. This research aims to dig up information related to the actualization of the tolerance value of the life of Buddhists and Muslims in the Maha Vihara Majapahit area of Bejjong Village, Trowulan-Mojokerto District and reveal the impact of the actualization of the tolerance value built on the harmony of the two peoples. . In this study using Michael Walzer's theory of religious tolerance. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The techniques used in data collection are interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using source triangulation. This research resulted in: First, the form of actualization of the values of tolerance that occurred in the Maha Vihara Majapahit area covering the religious and social fields. Islam, for Buddhists, as well as for Bejjong village. Based on Walzer's theory, the actualization of the tolerance value created in the Majapahit Vihara area is at the fourth and fifth levels, namely active tolerance which is shown by the existence of a society that is not limited to recognition, but openness, respect, and support, care for and celebration of differences.*

**Keywords:** Actialization, Religius tolerance, Vihara Majapahit.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, bukan hanya pada suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa tetapi juga agama. Keberagaman khususnya agama dan keyakinan yang ada sampai detik ini merupakan isu yang penting dan belum tuntas. Kebebasan beragama dan keyakinan (KBB) di Indonesia adalah bagian dari pemenuhan hak asasi manusia yang dilindungi hukum dan negara. Sejalan dengan bunyi Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki makna dan nilai jika tiap orang Indonesia adalah berTuhan menurut agama dan keyakinannya, menjalankan agama dan keyakinannya secara beradab serta saling menghormati,

menghargai segenap agama dan kepercayaan lain (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014a), bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih, memeluk, mengajarkan agama sesuai keyakinannya tanpa gangguan dan mengganggu agama lain/menodakan agama.

Di Indonesia kebebasan Beragama dan Berkeyakinan diatur pada Pasal 28 E ayat (1) yang berbunyi “setiap orang bebas untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” Pasal 28 ayat E ayat (2) berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.” Demikian juga Pasal 29 ayat (2) berbunyi

“negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai agama dan kepercayaannya. Asshiddiqie (2011) menjelaskan bahwa Negara mempunyai kewajiban dalam menjamin pemenuhan hak KBB sebagai implementasi atas jaminan yang diatur di dalam konstitusi.

KBB adalah hak fundamental yang penting untuk dilindungi, karenanya penting diutamakan dalam berbagai hukum serta kebijakan nasional maupun internasional sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas martabat manusia. Hak atas KBB merupakan hak yang tidak bisa dikurangi dalam kondisi apapun dan dirampas oleh siapapun. Sehingga negara melalui pemerintahnya menjamin pemenuhan hak-hak tersebut dari semua agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

KBB termasuk dalam ranah perundangan yang berlaku di dalam suatu negara. Namun meskipun KBB secara tegas telah diatur dalam konstitusi dan perundangan, hampir setiap tahun terdapat banyak kasus pelanggaran HAM sebagai akibat dari pembatasan hak-hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, baik yang dilakukan pemerintah atau masyarakat. Pelanggaran tersebut salah satunya berupa intoleransi, radikalisme, dan ekstrimisme dengan kekerasan yang menambah buruknya toleransi serta penghormatan atas KBB.

Komisi Nasional (KOMNAS) HAM RI pada tahun 2019 telah memverifikasi sebanyak 37 kasus yang terdiri dari 28 kasus aduan dan sembilan kasus dari media dan menjadi perhatian publik serta telah tersebar di beberapa wilayah. Berdasarkan laporan tahunan Komnas HAM tahun 2019 terbukti bahwa Provinsi Jawa Timur mendapat urutan ketiga dengan kasus intoleransi dan ekstrimisme. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama berupa intoleransi, penodaan atas nama agama, menolak mendirikan rumah ibadah dan pelarangan pada aktivitas ibadah, begitupun banyak konflik horizontal yang mengatasnamakan agama hingga sampai dengan ini sering marak terjadi.

Setara *Institute* dalam laporan tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat 160 peristiwa pelanggaran KBB di Indonesia, diketahui bahwa sebanyak 202 bentuk tindakan tersebar di 25 provinsi di Indonesia. Mayoritas pelanggaran tersebut terjadi di Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Timur dengan 21 peristiwa. Setara *Institute* (2019) menyatakan bahwa pelaku tindak pelanggaran banyak dilakukan oleh penyelenggara negara dan Kepolisian serta non-negara. Pelanggaran KBB yang didokumentasikan menunjukkan bahwa angka yang konstan di kisaran 180-200-an peristiwa untuk setiap tahunnya. Data dari Wahid *Foundation* juga

menunjukkan tren yang hampir sama, dimana kerukunan masyarakat terganggu dengan fakta pelanggaran KBB.

KBB di Indonesia penting adanya toleransi beragama pada warganya karena toleransi merupakan alat dalam pelaksanaan kehidupan sosial bagi manusia untuk menghadapi keragaman dan pluralisme agama. Toleransi beragama menjadi tombak dan pilar penting untuk menjaga keragaman ini. Membangun toleransi dalam masyarakat yang majemuk juga merupakan salah satu nilai universal terciptanya kerukunan dan hubungan masyarakat yang humanis. Toleransi diartikan sebagai suatu sikap untuk menghargai pilihan orang lain serta eksistensi golongan lain, yang tidak membenarkan sebuah kepercayaan pribadi atau golongan saja melainkan, kebenaran milik masing-masing pemeluk agama (Abu Bakar, 2015:128).

Berdasarkan pendapat ahli pertama Michael Walzer, toleransi merupakan sebuah situasi atau keadaan yang harus muncul dalam diri individu maupun kelompok untuk dapat memenuhi tujuan dan fungsi didalamnya. Tujuan tersebut dimaksudkan agar antar manusia dapat menjalani hidup yang tenang dan damai di tengah-tengah perbedaan yang ada (Misrawi, 2010:10). Dalam perkembangannya, praktek toleransi telah mengalami pendalaman. Toleransi bukan sebatas menerima perbedaan, toleransi terdapat lima tingkatan sebagaimana dikatakan oleh Walzer:

1. Penerimaan pasif atas perbedaan guna tercipta perdamaian.
2. Ketidakpedulian akan perbedaan yang ada. Pada tingkat ini keberadaan orang lain (*the others*) pada dasarnya telah diakui. Namun kehadirannya belum memiliki makna apa-apa. Kondisi ini masih belum ideal dalam menyebut sikap saling toleran.
3. Terdapat pengakuan (*recognition*) pada yang sesuatu yang berbeda. Mereka telah mengakui perbedaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan.
4. Keterbukaan serta upaya dalam membangun rasa saling pengertian, pada tingkat ini telah ditemukan titik temu antar masyarakat yang berbeda.
5. Kelima merupakan capaian tertinggi atas upaya toleransi, masyarakat tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat dan merayakan perbedaan.” (Henry Thomas Simarmata, 2017:11).

Berdasarkan tingkatan tersebut maka dalam praktek toleransi beragama disebutkan memiliki dua model yaitu: pertama toleransi pasif, maksudnya terdapat sikap menerima perbedaan agama sebagai suatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi aktif, maksudnya terjadi toleransi yang saling melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman lingkungan masyarakat (Henry Thomas Simarmata, 2017:11).

Toleransi menafsirkan bahwa semua orang mempunyai derajat dan hak-hak yang sama, sehingga

perlu diperlakukan sama. Berkaitan dengan hal tersebut, Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa pada hakikatnya semua orang memiliki nilai yang sama sebagai manusia, maka tuntutan paling dasar merupakan keadilan dan perlakuan yang sama terhadap semua orang (Franz Suseno, 1989:130). Toleransi memungkinkan seseorang atau kelompok dapat mengeskpresikan hak asasi manusianya dengan baik. Apabila toleransi tidak ada dari orang atau kelompok lain, maka mustahil akan mudah bagi individu atau kelompok dapat mewujudkan kebebasannya dalam beragama dan berkeyakinan.

Dalam rangka mewujudkan kehidupan umat beragama yang damai serta harmonis maka penting adanya toleransi pada setiap umatnya, oleh karenanya pemahaman terkait makna toleransi sangat diperlukan, sebab toleransi menjadi suatu dasar dalam menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati dan memahami segala perbedaan yang ada, juga bagian dari poin penting mewujudkan suasana dialog dan kerukunan beragama dimasyarakat. Berdasarkan Prof. Dr. Banawiratma membedakan makna dari dialog antar iman (*interfaith dialogue*) dengan dialog antar agama (*interreligious dialogue*). Konsep dialog antar agama diartikan sebagai dialog yang dijalankan oleh masyarakat beda agama namun terorganisir baik secara langsung maupun tidak langsung menyangkut institusi agama. Sedangkan dialog antariman diartikan sebagai dialog antar manusia beda agama yang dijalankan oleh personal maupun komunal (J.B. Banawiratma, 2010:6).

Berdasarkan konsep dialog antar agama dan iman tidak lain dilakukan dengan tujuan untuk masing-masing umat berbeda agama dapat saling mengenal dan menghargai satu dengan lainnya, juga dapat meningkatkan pemahaman dalam segi iman masing-masing, mampu bergandengan dalam memecahkan berbagai persoalan, menciptakan kehidupan yang harmonis, serta saling percaya satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut Prof. Dr. Banawiratma membagi bentuk dialog dengan tujuh dataran yaitu:

1. Dialog kehidupan
2. Dialog sosial Etis
3. Dialog tradisi iman/agama
4. Dialog pengalaman spiritual
5. Dialog teologis
6. Dialog aksi
7. Dialog intra

Berdasarkan pembagian tujuh bentuk dialog tersebut apabila dilaksanakan dengan maksimal oleh masyarakat dalam kawasan yang berbeda dapat memberikan dampak yang luar biasa karena dengan adanya dialog dalam kehidupan masyarakat mampu menjadikan masyarakat tersebut saling memahami, menerima dan bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan tanpa memandang latar belakang SARA sehingga menjadikan masyarakat di kawasan tersebut *upgrade* dengan baik.

Persoalan toleransi antar umat beragama penting dibahas sebab bersamaan dengan gejala yang terus muncul dengan sentimen keagamaan, etnis, ras dan perbedaan pandangan politik diberbagai daerah. Deretan kekerasan dewasa ini kental dengan isu keagamaan, kekerasan yang terus terjadi seolah telah menjadi kebiasaan masyarakat. Realitasnya para pelaku tindak kekerasan tersebut yang juga sekaligus penganut agama kerap membakar tempat-tempat ibadah. Berdasarkan pandangan Walzer terkait toleransi secara historis bahwa toleransi merupakan usaha guna mengatasi dan mengurangi dampak berbahaya dan kekerasan atas konflik agama (Verkuyten dan Yogesswaran, 2017).

Pelaksanaan toleransi dalam setiap umat beragama memiliki variasi. Namun sikap toleransi beragama tetap dapat berjalan dengan baik apabila semua aspek dalam lingkungan tersebut saling mengerti dan menerima perbedaan. Sebagai contoh telah terciptanya kehidupan rukun antara umat Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan-Mojokerto. Kehidupan kedua umat tersebut menjadi contoh nyata dari penerapan toleransi antar umat beragama yang tenram dan damai. Meskipun umat Buddha merupakan kaum minoritas, mereka tidak merasa ada diskriminasi dan terasingkan oleh kaum mayoritas. Bahkan kedua umat tersebut saling bekerjasama dalam berbagai kegiatan tanpa memandang latar belakang agama, keduanya berupaya bekerja sama dalam memajukan desa menjadi lebih baik lagi.

Hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatan kedua umat dalam kegiatan gotong royong secara rutin membersihkan lingkungan, membersihkan makam desa, dan mengikuti siskamling secara bergilir. Dari masyarakat muslim yang membantu pihak Vihara ketika terdapat acara sedangkan dari pihak masyarakat Buddha membantu menyediakan pekerjaan dan tempat untuk masyarakat setempat berjualan, membuat banner ucapan pada perayaan hari keagamaan. Disini dapat dilihat apabila sikap toleransi kedua umat di kawasan tersebut cukup tinggi. Toleransi keduanya dapat terbentuk karena kesadaran akan hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda. Keberadaan umat Buddha khususnya pendirian Vihara di Desa Bejjong pada dasarnya telah disepakati, ini dibuktikan dengan adanya izin pendirian rumah ibadah berupa Maha Vihara Majapahit.

Eksistensi agama Buddha sampai dengan detik ini tetap terjaga baik. Beberapa tempat ibadah seperti Vihara juga berdiri di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya Maha Vihara Majapahit di Kabupaten Mojokerto yang menjadi pusat peribadatan umat Buddha di Jawa Timur. Maha Vihara Majapahit ini mempunyai daya tarik tersendiri yang melengkapi situs sejarah di Bejjong seperti Candi Brahu, Candi Gentong, Makam Putri

Cempo dan makam Patih Gajah Mada, selain itu Maha Vihara ini memiliki patung Buddha tidur terbesar dan telah tercatat dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Keberadaan Maha Vihara Majapahit ini di tengah-tengah masyarakat Islam menjadi ini hal yang unik, karena di Desa Bejjong mayoritas penduduknya beragama Islam dan berorganisasi (*Nahdhatul Ulama*) NU dimana *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) menjadi asas organisasinya. Meskipun demikian kehidupan masyarakat sekitar sampai detik ini berjalan dengan lancar dan mereka hidup rukun tanpa ada konflik.

Kerukunan kedua umat Buddha dan Islam tersebut menunjukkan betapa keduanya menjunjung tinggi toleransi. Bahkan kedua umat saling bekerjasama dalam berbagai kegiatan untuk kemajuan desa hingga desa Bejjong ini memperoleh prestasi sebagai 50 desa wisata terpilih oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkraf) 2021 (Kemenkraf.go.id). selain mendapat penghargaan sebagai desa wisata, Vihara ini banyak melakukan kegiatan kemasyarakatan, seperti pembagian sembako, pengobatan gratis, donor darah, dan pembagian bantuan uang tunai untuk masyarakat kurang mampu serta santunan kepada anak yatim sekitar. Bagi masyarakat islam keberadaan Vihara ini memberikan dampak positif dalam bidang perekonomian seperti adanya pembinaan UMKM, penyediaan pekerjaan untuk masyarakat muslim di Vihara, mengizinkan masyarakat untuk berdagang dan menempati stan kuliner dan souvenir di kawasan Maha Vihara Majapahit.

Kerukunan kedua umat beragama di desa tersebut merupakan bukti nyata dari implementasi toleransi pada masyarakat. Kerukunan yang terjadi di kawasan Maha Vihara tersebut sejalan dengan definisi kerukunan dari Pemerintah Indonesia sebagaimana disebut pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah. Kerukunan kedua umat tersebut merupakan bukti akan keadaan sesama umat yang dilandasi jiwa toleransi, rasa saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan yang ada serta dalam pengamalan ajaran agamanya, keduanya juga saling kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi beragama merupakan standar atau ukuran-ukuran dalam bersikap atau berperilaku di dalam interaksi yang saling menerima dan menghargai antara masyarakat Buddha dan Islam di kawasan tersebut guna menyikapi perbedaan yang ada terutama perbedaan

agama yang ada dalam lingkungan. Nilai sebagai fungsi penggerak bagi manusia dalam menilai seseorang bertingkah laku dan pertimbangan yang berguna bagi jasmani serta rohani yang dikehendaki oleh masyarakat.

Mewujudkan kerukunan pada masyarakat merupakan tanggung jawab bersama setiap umat beragama, pemerintahan daerah, serta pemerintah pusat. Semua lapisan masyarakat memiliki kewajiban yang sama dalam pemeliharaan kerukunan. Orientasi kerukunan beragama sejalan dengan tujuan pemenuhan hak asasi manusia sebagaimana dalam *Universal Declaration of Human Rights* (DUHAM, 1948) yang menempatkan pemenuhan hak-hak manusia sebagai jalan mewujudkan perdamaian. Kerukunan dinyatakan sebagai suatu kondisi yang mensyaratkan pemenuhan hak atas KBB serta nilai yang tidak bertentangan dengan prinsip KBB. Kerukunan menjadi hal yang penting dan dalam proses terpelihara dan terwujudnya pola interaksi yang sangat beragam di antara masing-masing unit otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap menerima, mempercayai, menghormati serta menghargai (Lubis, 2005:7-8).

Kerukunan hidup merupakan tujuan bagi semua golongan agama agar dapat tercipta kehidupan damai tanpa menyakiti dan mengurangi masing-masing hak dan kebebasan untuk menganut, mengamalkan, dan melaksanakan kewajiban agamanya. Toleransi dan kerukunan hidup yang tercipta dalam manusia merupakan faktor teramat penting, karena tanpa tercipta toleransi dan kerukunan dalam masyarakat maka hubungan antar manusia akan menjadi mengalami banyak permasalahan, rawan dan mudah terganggu, dan gangguan ini yang mengakibatkan terjadinya ketidak teraturan dalam semua aspek dan kedaiaman hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan apa adanya serta menafsirkannya sesuai dengan kondisi yang diperoleh (Subana dan Sudrajat, 2001:89). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai wujud aktualisasi nilai toleransi dan dampaknya dalam kehidupan umat beragama Budha dan Islam di kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan-Mojokerto.

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan dan aktivitas kedua umat dalam melaksanakan toleransi baik di bidang keagamaan, sosial dan ekonomi yang akan diperoleh dari cerita atau keterangan berdasarkan



pengalaman yang dialami oleh semua informan serta dampak dari wujud aktualisasi nilai toleransi yang dibangun terhadap kerukunan kedua umat tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Trowulan-Mojokerto. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Maha Vihara Majapahit merupakan pusat tempat ibadah umat Buddha di Jawa Timur dan berdiri dikawasan penduduk islam, selain itu keberadaan Maha Vihara Majapahit ini menjadi *icon* dari Desa Bejjong dan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman dalam Sugiyono yang menjelaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus menerus pada setiap tahap sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh (dalam Sugiyono, 2015: 337-338). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

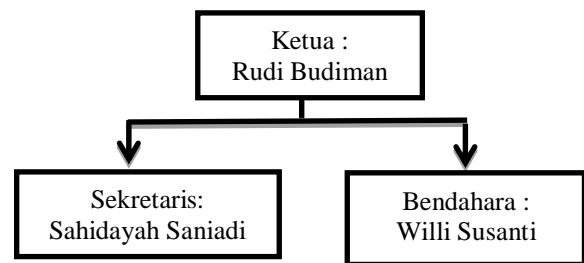
Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat di kawasan Maha Vihara Majapahit. Penelitian ini difokuskan mengenai penerapan dan aktivitas kedua umat beragama dalam melaksanakan toleransi baik di bidang keagamaan, sosial dan ekonomi serta dampak aktualisasi nilai toleransi yang dibangun terhadap kerukunan kedua umat tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh terkait biografi Maha Vihara Majapahit Mojokerto menunjukkan bahwa rumah ibadah ini berdiri di kawasan mayoritas muslim dengan persentase 90%. Dalam awal pendiriannya terdapat banyak pertentangan, terdapat beberapa syarat yang kemudian harus dipenuhi guna merealisasikan pendirian vihara seperti izin dan kesepakatan dari penduduk setempat. Namun perjuangan yang dilakukan Bhante Viriyanadi tersebut berbuah manis hingga berdiri Vihara yang dikenal sampai dengan saat ini dengan sebutan Maha Vihara Majapahit.

**Gambaran Umum Maha Vihara Majapahit**

Maha Vihara Majapahit merupakan sebuah tempat ibadah umat Buddha yang terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trouwulan, Kabupaten Mojokerto. Luas bangunan Vihara mencapai 20.000 m<sup>2</sup> dengan bangunan utama bergaya arsitektur Jawa. Pembangunan Vihara dimulai tahun 1987 atas prakarsa Bhante Viriyandi Mahathera serta

diresmikan pada tanggal 31 Desember 1989 oleh Gubernur Jawa Timur Bapak H. Soelarso. Di dalam Vihara ini terdapat Patung Buddha Tidur dengan panjang 22 meter, lebar 6 meter serta tinggi 4,5 meter. Patung ini telah tercatat dalam rekor MURI sebagai Patung Buddha Tidur terbesar di Indonesia. Patung Buddha Tidur Mojokerto juga masuk dalam urutan patung terbesar se-Asia Tenggara.

Keberadaan Vihara Majapahit ini dijadikan pusat kegiatan agama Buddha baik yang berasal dari daerah Mojokerto atau dari kota-kota lain. Bahkan terdapat yang berasal dari luar negeri. Vihara Majapahit ini mempunyai daya tarik sendiri untuk dikunjungi karena dekat dengan situs peninggalan kerajaan Majapahit. Hal-hal tersebut telah mengisyaratkan perkembangan yang baik dengan adanya Vihara Majapahit ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Selasa, 14 Juni 2022 diketahui pada periode tahun ini terdapat susunan pengurus yang disampaikan oleh pelayan Vihara dimana pengurus tersebut terdiri dari:



**Bagan 1**

Struktur Kepengurusan Maha Vihara Majapahit Yayasan Lumbini Tahun 2022-2023

**Aktualisasi di Bidang Keagamaan**

- **Memberi ruang untuk beribadah pada masing-masing agama**

Kedua umat beragama di kawasan tersebut secara sadar telah memahami bahwa terdapat perbedaan agama dan aktivitas ibadah. Keduanya saling menghormati perbedaan aktivitas agama yang dilaksanakan oleh masing-masing agama dengan memberi ruang beribadah pada masing-masing agama. Ini selaras dengan Romo Suriyono yang menyatakan bahwa:

“.....setiap hari raya Idul Fitri dan perayaan Islam kami membuat banner besar yang dipasang di depan pintu gerbang Vihara yang isinya ucapan selamat hari raya mbak. Kami juga kalau hari raya gitu ikut silaturahmi dengan warga sekitar. Kalau malam takbiran di halaman Vihara kami biasanya membuat pesta kembang api karena anak-anak disekitar sini sangat suka.”

Pernyataan yang diutarakan oleh Romo Suriyono menunjukkan adanya aktualisasi yang dilakukan oleh umat Buddha ketika terdapat peringatan hari raya umat Islam, dan keikutsertaan mereka merayakan hari raya sebagai wujud toleransi umat beragama. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak As'ad Ketua RT setempat:

“....kegiatan dilingkungan ada beberapa mbak, kalau berkaitan keagamaan yang biasa mereka ikuti adalah acara kematian, mereka kadang hadir mbak selain itu kalau ada acara kenduri mereka mau hadir juga kalau diundang....”

Pernyataan dari Romo Suriyono dan Bapak As'ad juga sesuai dengan Abah Syaid selaku tokoh agama Islam di kawasan Vihara tersebut, yang mengemukakan:

“....Vihara tidak protes ketika kami melakukan aktivitas ibadah dengan *sound* sistem mbak. Letak Vihara ini diapit oleh dua Musholla dan setiap hari ada azan yang dikumandangkan, ada pujian, juga ada diba' tiap Minggu namun mereka tidak marah mbak. Mungkin karena mereka sudah memahami bahwa memang ibadah umat muslim seperti itu, begitupun dengan kami ketika Vihara mengadakan kegiatan ibadah kami juga sangat menghormati.....”

Berdasarkan pernyataan dari Romo Suriyono dan Ketua RT setempat, diketahui bahwa masyarakat di kawasan Maha Vihara Majapahit menunjukkan penghormatan atas perbedaan agama yang dianut masing-masing. Masyarakat sekitar juga menyadari adanya perbedaan aktivitas ibadah yang dilakukan. Kedua umat saling menghormati bentuk ibadah yang dilakukan oleh masing-masing umat agama. Keduanya menyadari adanya perbedaan cara ibadah dan berusaha semaksimal mungkin untuk menerima apapun bentuk ibadah/sembahyang yang dilakukan. Sepanjang keduanya tidak merasa terusik semua berjalan dengan aman. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Abah Syaid selaku tokoh agama di kawasan sekitar bahwa setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan ibadah. Dalam agama Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah akan toleransi terhadap kaum yang berbeda. Walaupun hidup berdampingan dengan perbedaan keduanya harus tetap mendoakan yang terbaik, membantu jika mengalami kesusahan dan tidak mencampuri urusan agama mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Syaid menyatakan bahwa:

“....masalah toleransi ini diajarkan oleh Rasulullah. Di Al-Qur'an juga dijelaskan di surat Al-Kafirun (*Lakum diinukum waliyaa dinn*) yang artinya

bagi kamu agamamu dan bagi aku agamaku. Disitu sudah jelas mbak kalau kita yang berbeda agama tidak boleh saling mencampuri urusan. Karena Rasulullah adalah suri tauladan jadi kami mengajarkan anak-anak baik di TPQ, Paud maupun TK seperti yang diajarkan Rasulullah. Terlebih di sini terdapat orang Buddha, jadi kami para guru memberi pelajaran terkait toleransi bagaimana manusia melihat yang tidak sama, bagaimana bersikap.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan semua informan dan observasi menunjukkan bahwa bentuk aktualisasi nilai toleransi beragama di kawasan Maha Vihara Majapahit dalam bidang keagamaan berupa adanya rasa menghormati setiap aktivitas ibadah pada masing-masing agama. Hal ini dilihat dari pihak Vihara menghormati dan menghargai setiap ibadah yang dilakukan oleh umat muslim baik ibadah yang dilakukan setiap hari, setiap Minggu ataupun setiap tahun. Sedangkan dari umat muslim juga menunjukkan toleransi yang sama, yaitu menghargai segala macam aktivitas peribadatan umat Buddha tanpa menganggu satu sama lain.

- **Tolong-menolong dalam melakukan peringatan hari besar keagamaan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua umat di kawasan tersebut saling berpartisipasi aktif dalam membantu setiap terdapat acara peringatan hari besar keagamaan, baik hari besar umat Buddha maupun umat Islam. Keduanya bersinergi menunjukkan rasa toleransi beragama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Romo Suriyono:

“....dihari Ramadhan kita biasanya bekerjasama dengan beberapa Vihara untuk menyelenggarakan kegiatan bagi takjil. Kami juga pernah beberapa kali mengikuti kegiatan sahur bersama dengan jamaah Bu Shinta Gusdurian. Kalau di kawasan Vihara sendiri ketika Ramadhan kami meminta pada pedagang di Pujasera untuk tidak berjualan untuk menghormati orang yang berpuasa. Apabila ada umat kami yang memiliki hajat dan bertempatan dengan bulan ramadhan kami pasti memberikan pada warga muslim di sini....”

Berdasarkan pernyataan Romo Suriyono menunjukkan bahwa umat Buddha berusaha aktif dalam memperingati hari besar keagamaan umat muslim dengan cara yang sudah disampaikan. Sedangkan dari umat muslim seperti yang diutarakan oleh Ketua RT setempat Bapak As'ad berikut ini:

“....kalau dari kami bentuk rasa penghormatan pada hari besar keagamaan

Buddha ya dengan membantu apabila mereka menyelenggarakan kegiatan. Karena beberapa kali Vihara ini setiap ada Waisak melakukan kegiatan yang besar dan umat Buddha dari berbagai daerah akan datang untuk beribadah di Vihara ini mbak. Jadi kami sebagai warga setempat akan membantu bila dibutuhkan, biasanya Romo Suriyono akan menelfon saya jika perlu bantuan.....”

Bentuk keterlibatan umat muslim dalam membantu kegiatan hari besar keagamaan umat Buddha juga disampaikan oleh Ketua Karang Taruna Desa Bejjong berikut:

“.....biasanya jika terdapat acara peringatan di Vihara pasti meminta anak-anak untuk berpartisipasi, baik untuk menyaksikan atau tampil dalam pertunjukan seni. Hampir setiap tahun ada kegiatan yang diselenggarakan Vihara dan mereka menampilkan Wayang kulit dan tarian yang diperankan oleh anak-anak sanggar sini. Saya rasa itu adalah bentuk toleransi kita terhadap aktivitas keagamaan mereka dengan turut berpartisipasi dalam terselenggaranya acara tersebut.”

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa kedua umat beragama saling aktif dan berpartisipasi dalam setiap acara peringatan haru besar keagamaan baik Buddha maupun Islam. Hal ini terlihat dari pembuatan *banner* dari pihak Vihara sebagai ucapan hari raya umat muslim, menyelenggarakan pesta kembang api dimalam takbiran. Sedangkan dari umat muslim bentuk toleransi yang mereka tunjukkan dengan aktif membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti hari raya Waisak yang diselenggarakan Vihara.

- **Dialog lintas agama**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat dialog lintas agama yang dilakukan di Vihara Majapahit. Karena keberadaannya yang *welcome* menjadikan Vihara Majapahit sebagai pilihan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di Mojokerto untuk dijadikan sebagai tuan rumah. Beberapa kali telah terselenggara diskusi lintas agama sebagai agenda FKUB Mojokerto dalam menciptakan iklim baik terkait kerukunan masyarakat berbeda agama di Mojokerto, agenda FKUB tersebut mengajak para tokoh agama dan masyarakat di Kabupaten Mojokerto untuk berdiskusi, bersosialisasi dan membangun silaturahmi demi menjaga hubungan yang baik dalam masyarakat khususnya yang tinggal di kawasan berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Romo Suriyono selaku pelayan Vihara berikut:

“....Kami *welcome* untuk beberapa kegiatan lintas agama mbak, beberapa kali ditempat kami dipakai dialog lintas agama, selain itu di sini juga pernah dipakai acara ngaji bersama untuk peringatan kematian salah satu tokoh agama yang besar yang mengundang semua tokoh agama juga.....”

Kegiatan dialog lintas agama dilakukan FKUB tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat akan perbedaan dan mempererat tali persaudaraan serta meningkatkan jiwa toleransi pada segala unsur masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dibawah agenda FKUB saja melainkan warga sekitar sering melakukan dialog lintas agama antar tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Abah Syaid yang menyatakan bahwa:

“.....Saya beberapa kali diundang untuk menghadiri dialog beda agama seperti itu mbak. Yang datang juga ada perwakilan Vihara kami membahas banyak hal tentang kehidupan yang berdampingan, solusi bilamana terjadi konflik dan saling bertukar cerita tentang aktivitas sehari-hari.”

Kegiatan dialog lintas agama bagi kedua umat dapat dikatakan sebagai jembatan dalam menciptakan kerukunan umat beragama dan toleransi di Desa Bejjong. Hal ini diketahui dengan adanya dialog lintas agama dapat saling mengenal dan berbagi cerita. Berdasarkan tuuh tingkatan dialog antar agama dari Banawiratma menunjukkan bahwa yang dilakukan masyarakat di kawasan Vihara Majapahit merupakan cerminan dari dialog kehidupan dan dialog sosial. Hal ini didukung dengan masyarakat di sana yang tidak hanya bertukar cerita tentang kehidupan sehari-hari melainkan juga terdapat upaya dalam memecahkan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Berdasarkan informasi dari semua informan dan observasi selama bulan Mei 2022-Maret 2023 menunjukkan bahwa kedua umat beragama saling pengertian akan perbedaan agama dan keyakinan yang dianut. Keduanya sangat menyadari adanya aktivitas ibadah yang berbeda. Namun demikian aktivitas ibadah tetap dilakukan dan berjalan dengan baik karena adanya penerimaan dari masing-masing umat. Sepanjang aktivitas keduanya tidak saling mengganggu dan merugikan semua dapat berjalan dengan baik.

### **Aktualisasi di Bidang Sosial**

- **Melakukan pembinaan UMKM terhadap warga**  
Keberadaan Vihara yang mendatangkan banyak wisatawan memberi kesempatan warga sekitar untuk membuka usaha, hal ini di wadahi oleh pihak Vihara

dengan melakukan binaan UMKM yang bekerjasama dengan Universitas Ciputra Surabaya untuk memberikan informasi dan edukasi pada para pedagang yang berlangsung kurang lebih enam bulan. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh pelayan Vihara Romo Suriyono berikut:

“.....terkait UMKM kami mengajak masyarakat untuk terlibat. Tahun 2019 pihak yayasan mengusulkan mendirikan area pujasera, souvenir dan tempat parkir, juga mendirikan gedung serbaguna yang bisa dipakai untuk menyelenggarakan kegiatan. Kami juga memberikan edukasi pada mereka terkait marketing dalam perdagangan. Kami bekerjasama dengan Universitas Ciputra Surabaya untuk memberikan edukasi pada para pedagang di sini. Jadi kalau mbaknya lihat di setiap stan terdapat sertifikat dari pelatihan tadi itu selama enam bulan.”

Pernyataan Romo Suriyono tersebut menunjukkan bahwa adanya aktualisasi toleransi yang diberikan pada masyarakat muslim dengan memberi kesempatan untuk berjualan dan pembinaan terkait strategi penjualan. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh salah satu pedagang di Pujasera dan Souvenir Ibu Ana berikut:

“.....Kami diberi izin untuk berjualan, juga dibuatkan tempat yang lebih bagus. Pihak Vihara membuatkan area Pujasera sama area Souvenir yang terpisah. Selain itu kami sebelum pindah ketempat dagang ini kami diberi pembinaan biar kami berhasil dalam berdagang. Ini ada sertifikatnya kami mengikuti itu selama enam bulan mbak. Kalau untuk saat ini memang kami belum disuruh membayar untuk sewa tempat ini. Tapi saya dengar akan dikenakan biaya sewa untuk penempatan tiap stan.”

Bentuk aktualisasi yang terlihat dikawasan tersebut adalah dengan pemberdayaan UMKM, pihak Vihara tidak membedakan adanya latar belakang agama dalam memberi kesempatan berdagang dan menempati stan-stan yang sudah dibangun oleh Yayasan Lumbini. Selain itu sampai detik ini diketahui belum ada biaya retribusi yang diminta dari pedagang, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa saling mengerti dan tolong menolong. Selain manusia adalah makhluk Tuhan untuk selalu berbuat kebaikan sebagai nilai dari ibadah, juga karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain.

- **Memberikan pekerjaan pada warga muslim**  
Bentuk aktualisasi lainnya yang ditunjukkan oleh

kedua umat di kawasan tersebut adalah dengan memberikan pekerjaan kepada warga muslim sekitar untuk bekerja di dalam Vihara Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Romo Suriyono selaku pelayan Vihara berikut:

“.....Pekerja di Vihara 50% adalah umat muslim mbak. Orang yang menjaga loket, di bagian informasi dan yang bantu bersih-bersih Vihara juga dari orang muslim. Kami mengajak mereka yang membutuhkan pekerjaan dan kami butuh orang untuk melakukan pekerjaan. Ada hubungan sebab akibat, kami tidak pernah menganggap bahwa latar belakang agama menjadi penghalang untuk saling membantu dalam hal pekerjaan.”

Pernyataan dari Romo Suriyono menunjukkan bahwa tidak ada pilih kasih dalam memberikan pekerjaan, adanya penerimaan perbedaan menjadikan keduanya saling bahu-membahu dalam banyak hal. Pernyataan tersebut juga selaras dengan Mbak Santi selaku petugas informasi di Vihara Majapahit berikut:

“.....Saya muslim, dan saya bekerja di sini sejak saya masih gadis. Bahkan saya menikah dengan orang Buddha di Vihara ini. Namun karena saya muslim akhirnya suami menjadi mualaf. Meskipun demikian keluarga di sini tetap beragama Buddha dan hubungan kami tetap menerima, saya masih tetap bekerja sampai saat ini. Jadi saya rasa pihak Vihara dalam memberi pekerjaan kepada warga di sini tidak memandang latar belakang agama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi selama bulan Mei 2022-Maret 2023 kedua umat beragama menunjukkan aktualisasi toleransi dalam bidang sosial dalam hal ini perekrutan pekerjaan tanpa membedakan latar belakang agama. Aktualisasi tersebut juga terlihat dari perlakuan terhadap para pekerja yang begitu ramah dan sopan. Bentuk aktualisasi tersebut memiliki hubungan kerjasama yang baik dan secara nyata menciptakan kehidupan yang rukun di wilayah masyarakat yang berbeda.

- **Melakukan bakti sosial kepada masyarakat**  
Masyarakat kawasan Vihara Majapahit telah mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai tersebut tercermin dari beberapa kegiatan yang melibatkan kedua umat tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianut. Aktualisasi nilai toleransi tersebut seperti; mengadakan kegiatan bakti sosial (pengobatan gratis dan donor darah) setiap peringatan hari raya Waisak dan hari jadi Vihara



Majapahit, memperkerjakan masyarakat sekitar yang beragama Islam untuk membantu mengelola Vihara Majapahit, kedua umat saling berkontribusi dalam pengembangan desa wisata, pihak Vihara Majapahit selalu *welcome* terhadap kegiatan yang hendak diselenggarakan di Vihara Majapahit.

Bedasarkan hasil wawancara dengan semua informan dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai toleransi dalam bidang sosial berupa banyak hal baik dari pihak Vihara (umat Buddha) ataupun umat muslim. Keduanya saling berkontribusi dalam mewujudkan toleransi di kehidupan sosial masyarakat. Bentuk aktualisasi tersebut diwujudkan oleh kedua umat beragama dengan penuh kesadaran, mereka menyadari akan adanya perbedaan namun keduanya berusaha menjalankan kehidupan tanpa ada perselisihan dan membangun kerukunan umat beragama agar tercipta kehidupan harmonis di kawasan tersebut.

#### **Dampak Aktualisasi di Bidang Ekonomi**

Keberadaan Vihara di tengah-tengah masyarakat muslim mampu mengubah perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan pemberian kesempatan dan izin pada masyarakat untuk terlibat menjadi pekerja di Vihara dan izin penggunaan tempat berjualan. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan dan observasi diketahui bahwa dampak keberadaan Vihara Majapahit sebagai tempat ibadah umat Buddha bagi warga muslim sangat banyak. Binaan UMKM Vihara merupakan bukti nyata kontribusi Vihara terdapat warga muslim, hal ini terlihat dari semua penjual dan penjaga parkir merupakan warga muslim yang tinggal disekitar, selain itu petugas yang bekerja di dalam Vihara juga 50% beragama Islam. Hal ini dibenarkan oleh Romo Suriyono dalam wawancara 14 Juni 2022 berikut:

“.....Kami yang di dalam Vihara sini tidak semua beragama Buddha. Pekerja di sini 50% adalah umat muslim mbak, terkait UMKM memang kami mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat, tujuannya agar para pedagang mendapat edukasi terkait marketing dan perdagangan, kami mengajak kerjasama Universitas Ciputra saya rasa itu yang bisa kami lakukan terkait pemberdayaan UMKM dikawasan ini.”

Pernyataan Romo Suriyono selaku pelayan Vihara juga dibenarkan oleh Mbak Diana selaku Ketua Karang Taruna Desa Bejjong berikut:

“.....kalau bagi saya dampaknya ada beberapa mbak, salah satunya dengan Ibu saya yang pedagang soto, Alhamdulillah bisa berjualan di stan Pujasera Vihara sebelumnya kami hanya membuat warung kecil di depan rumah dengan penghasilan

yang tidak pasti. Namun semenjak Vihara membuat area Pujasera dan memberi izin kepada warga sekitar untuk berjualan sekarang ibu saya dapat berdagang rutin.”

Pernyataan Romo Suriyono, Mbak Diana juga disejalan dengan pernyataan Ibu Sumiati dan Ibu Ana selaku pedagang Vihara berikut:

“.....Kami senang mbak, dulu saya hanya ibu rumah tangga. Tetapi waktu Vihara mulai ramai dikunjungi kita jadi berfikir untuk berjualan di sini. Suami saya juga tiap hari Sabtu Minggu selalu membantu jaga parkir”

“.....Saya pengerajin cor kuningan dulu hanya produksi jika ada pesanan saja jadi bisa dibilang penghasilan kami tergantung dari pesanan. Tapi Pak Suriyono meminta untuk menjual hasil Kuningan sebagai oleh-oleh Buddha tidur kami bisa sering memproduksi.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa keberadaan Vihara berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar karena Vihara telah memberikan kesempatan untuk masyarakat bekerja dan berdagang disekitar. Pemberian izin tersebut disambut baik oleh masyarakat karena mampu menambah penghasilan dan memperbaiki perekonomian masyarakat menjadi lebih stabil dari sebelumnya.

#### **Dampak Aktualisasi di Bidang Sosial dan Budaya Dampak bagi Umat Islam**

Dampak yang dirasakan warga muslim sekitar dengan keberadaan Vihara adalah dengan memberikan bantuan sembako dan uang tunai serta pengobatan gratis pada warga muslim yang kurang mampu, selain itu pihak Vihara sering melakukan kegiatan sosial yang juga ditujukan kepada masyarakat muslim di desa dan sekitar kawasan Vihara. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Romo Suriyono selaku pelayan Vihara berikut:

“.....Kami sering mengadakan kegiatan bakti sosial seperti pengobatan gratis buat warga, donor darah, pemberian bantuan uang tunai dan sembako untuk warga....”

Pernyataan dari Romo Suriyono juga sejalan dengan pernyataan dari Abah Syaid berikut:

“.....kalau dampak setau saya setiap ada kegiatan Waisak selalu ada kegiatan pengobatan gratis, donor darah sama bantuan mbak. Ini setiap KK semua dapat mbak. Kecuali bantuan uang tunai itu tidak semua, hanya beberapa saja. Vihara juga menyediakan tempat untuk berdagang. Di sini rata-rata pengerajin cor kuningan jadi hasil kerajinan itu bisa langsung dijual.”

Dampak keberadaan Vihara bagi umat muslim dirasakan dengan bantuan uang, sembako juga

pengobatan gratis pada masyarakat muslim yang ada disekitar Vihara. Hal ini dibuktikan dengan setiap kali terdapat peringatan hari besar keagamaan umat Buddha, serta bantuan rutin setiap bulan Agustus. Pemberian bantuan tersebut merupakan kontribusi nyata yang selama ini dilakukan oleh pihak Vihara kepada warga muslim sekitar. Pemberian tersebut dimaksudkan sebagai rasa tolong-menolong dalam kehidupan dan peka terhadap lingkungan sekitar yang lebih membutuhkan tanpa memihak latar belakang seseorang. Dampak yang sangat dirasakan oleh warga muslim juga terlihat dari sikap dan perilaku umat Buddha yang baik dan tidak menimbulkan permasalahan. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Abah Syaid berikut:

“.....menurut saya tidak pernah ada masalah mbak, di sini masyarakat aman-aman saja. Kita sama orang Vihara juga biasa saja. Ketemu juga saling tegur sapa. Kalau ada acara kematian ataupun acara pernikahan mereka juga mau dating.”

Berdasarkan pernyataan Abah Syaid bahwa keberadaan umat Buddha yang tinggal di Vihara belum pernah terjadi pertengkaran ataupun perselisihan, mereka bersikap baik kepada umat muslim sekitar. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak As'ad yang menyatakan bahwa:

“.....sejauh ini belum pernah mbak, tapi kalau untuk RT sebelumnya saya kurang paham. Kita di sini juga seperti sodara jadi rukun tidak ada pertengkaran apalagi masalah agama. Sepanjang kita saling bersikap baik saya rasa tidak ada masalah mbak. Kalau hidup bertetangga ini kunci utamanya harus pandai bersikap mbak.”

Pemaparan yang disampaikan oleh Abah Syaid selaku tokoh Agama, dan Bapak As'ad selaku Ketua RT juga sebanding dengan pernyataan Mbak Diana sebagai Ketua Karang Taruna bahwa:

“.....sepanjang saya menjabat sebagai belum mbak. Karena kalau ada kegiatan yang berkaitan dengan Vihara kami selalu konfirmasi. Jika memang pihak Vihara tidak mengizinkan maka kami akan mengerti dan tidak memaksa. Jika ada masalah baik itu salah komunikasi ataupun lainnya pasti kami berusaha menyelesaikan agar tidak terjadi kekeliruan yang menyebabkan kita semua tidak rukun.”

Berdasarkan uraian di atas dampak aktualisasi toleransi umat beragama khususnya yang dirasakan umat muslim merupakan salah satu wujud nyata ajaran Buddha yang disebut *meta karuna upeka medika* yang berarti cinta kasih, keseimbangan. Artinya berkaitan dengan menghargai dan menghormati perbedaan seperti agama dan kepercayaan yang tidak sama, cara ibadah dan kebiasaan keagamaan. Melalui pedoman tersebut umat

Buddha menerapkannya dengan masyarakat muslim dan menganggap perbedaan agama serta aktivitas keagamaan sebagai sesuatu yang indah.

### **Dampak bagi Umat Buddha**

Keberadaan Vihara di Desa Bejjong memberikan dampak bagi umat Buddha sendiri yaitu dengan kemudahan untuk aktivitas ibadah mereka. Rumah ibadah umat Buddha ini mampu mengakomodasi keperluan rohani umat Buddha yang ada di sekitar Trowulan dan Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa pendirian Vihara di Desa Bejjong melalui proses perizinan warga setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Romo Suriyono selaku pelayan Vihara berikut:

“.....Vihara ini tidak dengan tiba-tiba langsung disetujui mendirikan, namun terdapat proses panjang hingga tercipta, kita sangat menyadari kalau keberadaan kami berbeda. Namun kami tetap diperlukan baik, masyarakat tidak pernah mengganggu aktivitas ibadah yang kita lakukan. Segala bentuk ibadah yang kami lakukan tidak pernah diusik oleh mereka. Bahkan kalau kita membutuhkan bantuan untuk kegiatan mereka bersedia membantu.”

Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak As'ad Ketua RT setempat :

“.....namanya masyarakat harus memiliki rasa pengertian mbak, karena jika tidak mau mengerti orang, orang lain juga akan melakukan hal yang sama. Di kawasan ini semisal masyarakat Islam tidak mau mengerti sudah pasti umat Buddha tidak dapat hidup aman dan tentram di sini, begitupun sebaliknya. Maka dari itu dari masing-masing pribadi harus memiliki rasa pengertian dan empati terhadap orang lain. Tetapi bukan hanya tentang agama yang berbeda saja, melainkan pada semua hal kita harus saling mengerti.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi selama penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan Vihara bagi umat Buddha adalah sebagai tempat ibadah, keberadaannya memberikan kemudahan bagi umat Buddha sekitar untuk beribadah lebih dekat, tenang dan nyaman. Selain keperluan aktivitas ibadah keberadaan Vihara di Desa Bejjong bagi umat Buddha dapat mempermudah melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan Vihara di Desa Bejjong juga berdampak pada rasa aman bagi umat Buddha sebagai warga minoritas. Selain difungsikan sebagai tempat ibadah, Vihara Majapahit juga memberikan tempat tinggal bagi warga Buddha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Suriyono selaku pelayan Vihara diketahui bahwa di

dalam Vihara Majapahit terdapat kurang lebih 20 orang beragama Buddha yang tinggal di sana, berikut:

“.....sebelumnya saya ingin memberi tahu jika Vihara ini adalah murni milik yayasan Lumbini. Kalau umat Buddha yang tinggal di sini kurang lebih 20 orang, 20 orang itu terdiri dari para biksu, pelayan Vihara, pekerja dan orang Buddha sendiri yang menetap di dalam Vihara. Itu yang selalu menetap saja, tapi kalau dalam kegiatan-kegiatan besar seperti peringatan hari raya maka lebih banyak lagi mbak.”

Berdasarkan jumlah warga Buddha yang tinggal di kawasan Vihara Majapahit dapat dikatakan sebagai warga minoritas karena 90% populasi warga Desa Bejjong adalah beragama Islam. Meskipun demikian keberadaan warga minoritas tersebut tidak menjadikan mereka terdiskriminasi dan terancam. Hal ini diketahui karena masyarakat Desa Bejjong memahami akan makna perbedaan dalam hal ini perbedaan agama. Pernyataan tersebut juga selaras dengan Romo Suriyono selaku pelayan Vihara berikut:

“.....Masyarakat di sini baik mbak, kami beberapa kali meminta bantuan untuk kegiatan. Kami senang mbak karena tiap kami menyelenggarakan kegiatan mereka menawarkan membantu. Kami juga senang setiap ada perayaan, anak-anak ikut berpartisipasi dan meramaikan. Dengan mereka mau datang ke Vihara untuk menjenguk ataupun melihat kami sangat bahagia dan merasa diterima.”

Berdasarkan pernyataan dari Romo Suriyono, juga sebanding dengan salah seorang umat Buddha (Ibu Kia) yang menyatakan bahwa:

".....Mereka baik terhadap kita, ketika kumpul dalam masyarakat tidak pernah membedakan. Kami sering diberikan makanan ketika mereka hajatan, syukuran bahkan acara tahlil kita dikasih.....

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan semua informan diketahui bahwa pihak Vihara (umat Buddha) merasa diterima dan dihormati apabila warga muslim turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan pihak Vihara. Hal itu dibuktikan dengan beberapa pernyataan yang membenarkan bahwa partisipasi masyarakat muslim sangat berarti bagi pihak Vihara apabila melaksanakan kegiatan ataupun perayaan. Selain itu sikap kerjasama, saling bahu-membahu apabila terdapat kegiatan juga sangat dirasakan oleh umat Buddha di Vihara, antusias masyarakat terhadap kegiatan dan keberadaan Vihara memberikan bukti nyata akan hubungan baik antar kedua umat beragama di Desa Bejjong.

### **Dampak bagi Desa Bejjong**

Desa Bejjong dengan segala prestasi yang telah diraih merupakan bentuk kerjasama yang baik antar pemerintah desa dengan masyarakat, selain itu potensi yang dimiliki desa juga merupakan faktor pendorong dalam pencapaian prestasi tersebut. Keberadaan Maha Vihara Majapahit merupakan salah satu kekayaan dan daya tarik yang kuat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan selama bulan Mei 2022-Maret 2023 menunjukkan bahwa keberadaan Vihara ini bagi Desa cukup banyak dan membantu desa dalam peningkatan perekonomian, *branding* desa dan pemanfaatan hasil karya desa. Keberadaan Vihara memberi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke Desa Bejjong, selain itu apabila pemerintah desa akan menyelenggarakan kegiatan di Vihara mendapat respon baik dari pihak Vihara sepanjang tidak mengganggu aktivitas ibadah. Keberadaan Vihara juga memberikan banyak prestasi yang diperoleh desa, terutama dalam aspek wisata desa. Selain mendapat julukan kampung Majapahit desa Bejjong juga memiliki banyak kuliner yang berbeda dengan daerah lain ditambah dengan kehadiran Vihara dan Patung Buddha tidur yang dijadikan tempat wisata religi dan sejarah. Keberadaan tersebut memberikan keuntungan luar biasa bagi Desa Bejjong.

Penelitian ini menemukan bahwa kedua umat beragama telah menerima perbedaan yang ada, baik kepercayaan dan aktivitas ibadah. Keduanya menunjukkan rasa hormat-menghormati akan segala aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan bahkan keduanya saling bahu-membahu. Meskipun masyarakat memiliki perbedaan agama namun keduanya saling menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Kedua umat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya, tanpa saling mengganggu, keduanya menghargai dan memberi kesempatan untuk melaksanakan aktivitas keagamaan dan tidak memaksa agama atau kepercayaan kepada orang lain, serta adanya bekerjasama antara umat beragama Suprayogi, Isdaryanto dkk (2017 : 133).

Berdasarkan teori toleransi beragama dari Michael Walzer menunjukkan bahwa toleransi tidak sebatas rasa menerima perbedaan saja, toleransi memiliki lima tingkatan sebagaimana yang dikatakan oleh Michael Walzer berikut penjelasannya:

1. Penerimaan pasif akan perbedaan guna tercipta perdamaian. Dalam tingkat pertama praktik toleransi telah berlangsung di bagian Eropa sejak abad ke-16 dan ke-17 pada dasarnya baru sekedar praktek penerimaan yang pasif terhadap perbedaan guna melahirkan perdamaian. Sebagaimana

diketahui bahwa pada masa itu telah terjadi perang antara kaum Katolik dan Protestan yang menyebabkan pihak-pihak bertikai sehingga bersepakat mengajukan damai dan menerima keberadaan masing-masing kaum. Dalam pandangan Walzer, pengertian ini belum cukup untuk memaknai toleransi aktif.

- 2 Selanjutnya Walzer menunjukan model kedua (sebagai ketidakpedulian yang lunak pada berbagai perbedaan). Dalam tingkat ini, keberadaan orang lain (*the others*) pada dasarnya telah diakui. Hanya saja kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. Artinya model tersebut berada pada tingkat minimal dalam relasi antar yang berbeda. Karenanya kekhawatiran akan membuat mereka berselisih paham. Kondisi semacam ini juga masih belum ideal untuk dapat disebut sebagai sikap saling toleran.
- 3 Pada tingkatan ketiga Walzer menyebut telah ada pengakuan (*recognition*) terhadap perbedaan. Mereka saling mengakui perbedaan dan tidak mempersoalkan masalah perbedaan meskipun mereka tidak saling bersepakat. Walzer menyebut bahwa toleransi pada tingkat ini tentu saja sudah beranjak lebih baik karena perbedaan tidak harus dianggap sebagai hal yang negatif. Secara praktis, apabila sebuah masyarakat telah mampu mencapai level ini, maka mereka telah mencapai tingkat hubungan toleransi yang baik atau cukup dalam membangun kehidupan bersama dalam damai (*peaceful coexistence*).
- 4 Tahap keempat, adanya keterbukaan dan upaya dalam membangun rasa saling pengertian, ini terjadi dalam tingkat ini dan telah menemukan titik temu antar masyarakat. Level ini tidak hanya mengakui adanya perbedaan melainkan juga terdapat sikap terbuka pada masyarakat yang lain (*mutual understanding*).
- 5 Kelima, pada level ini masyarakat telah berada pada tingkatan yang sangat baik, tingkat ini merupakan capaian tertinggi dari upaya pelaksanaan toleransi., dimana dalam suatu masyarakat tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi mereka juga mendukung, merawat serta merayakan perbedaan yang ada.

Berdasarkan teori Walzer di atas kehidupan kedua umat beragama yang terjalin di kawasan Maha Vihara Majapahit telah berada pada tingkatan keempat dan kelima dengan kategori toleransi aktif, hal ini terjadi karena masyarakat bukan hanya sebatas memperlihatkan pengakuan akan perbedaan saja, melainkan telah terdapat keterbukaan pada masyarakat lain, atau rasa ingin tahu,

rasa saling menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari hal yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari dan mengakui akan adanya kebebasan dalam memilih agama bagi masing-masing individu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masing-masing agama baik agama Buddha dan Islam sama-sama meyakini adanya Tuhan. Bagi umat Islam Allah SWT adalah Tuhan mereka sedangkan bagi umat Buddha menyebut Sang Hyang Adi, Parama Buddha, Hyang Tathagata dan lainnya tetapi hakikatnya adalah satu dan sama sebagai Tuhan mereka.

Pada tingkatan kelima masyarakat kawasan tersebut bukan sekedar mengakui perbedaan dan terbuka, melainkan saling mendukung, merawat dan merayakan perbedaan yang ada itu. Dalam sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat nilai serta karakter yang dikembangkan yakni toleransi, beribadah sesuai agama dan kepercayaan, menghargai orang yang berbeda beragama, memberikan kesempatan orang lain untuk beribadah dengan tenang dan nyaman, dan tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, serta bekerjasama dan berkontribusi melakukan banyak kebaikan antar pemeluk agama lain. Berdasarkan analisis diketahui bahwa wujud aktualisasi nilai-nilai toleransi beragama di kawasan Maha Vihara Majapahit telah memberikan kebebasan pada masyarakat akan pilihan agama. Pemberian kebebasan tersebut telah berjalan dengan baik dan harmonis keduanya mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan melaksanakan kehidupan sosial dengan memperhatikan kaidah norma hidup dimasyarakat.

Kedua umat menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama tanpa memandang latar belakang agama dan status sosial. Umat Buddha melakukan beberapa kegiatan sosial dan keagamaan atas kemauan pribadi atau kelompok. Kegiatan tersebut seperti kegiatan bakti sosial dengan memberikan pengobatan gratis tanpa membedakan latar belakang agama, kegiatan donor darah untuk diberikan pada yang membutuhkan, pemberian bantuan sembako dan uang tunai pada masyarakat kurang mampu, melakukan pembinaan pada UMKM sekitar dengan maksud memberikan pekerjaan dan memperbaiki ekonomi masyarakat setempat, aktif mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan RT setempat (seperti ; pembagian jadwal Siskamling, acara rapat rutin, dan acara kematian) dan dengan sukarela membuka Vihara sebagai tempat kegiatan dan wisata umum disamping sebagai tempat ibadah.

Sedangkan bagi umat Islam di kawasan tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Vihara, bahu membahu



menyukseskan kegiatan yang diselenggarakan oleh Vihara sebagai bentuk penghormatan dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu melibatkan pihak Vihara dalam setiap kegiatan di lingkungan dan pengambilan keputusan sebagai wujud dari perwujudan demokrasi Pancasila dan ibadah (melakukan kebaikan dengan membantu orang lain) kepada Allah.

Berdasarkan hasil penelitian penerimaan perbedaan dapat ditemukan pada ajaran Buddha terkait penerimaan perbedaan dengan sebutan "*Meta Karuna Upeka Medika*" yang berarti cinta kasih, keseimbangan. Artinya berkaitan dengan menghargai dan menghormati perbedaan seperti yang dicontohkan oleh Sang Buddha. Umat Buddha menganggap bahwa perbedaan itu adalah indah. Kebenaran yang diajarkan tersebut kemudian di laksanakan oleh para pengikut Buddha sebab mereka memiliki akal dan pikiran untuk mencerna kebaikan, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan dalam hal ini berkehidupan berdampingan dengan masyarakat muslim.

Selanjutnya dalih tersebut juga dapat dibuktikan pada ajaran Islam dalam Al-Qur'an dijelaskan di surat Al-Kafirun (*Lakum diinukum waliyaa dinn*) yang artinya bagi kamu agamamu dan bagi aku agamaku. Dalih tersebut menunjukkan adanya kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang diturunkan melalui kitab suci sebagai pedoman hidup untuk manusia. Kebenaran tersebut kemudian diajarkan oleh Rasulullah menjadi tuntunan bagi umat manusia untuk diingat, dan dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam masalah perbedaan agama, sebab ayat tersebut mengingatkan bahwa sejatinya manusia tidak perlu mencampuri urusan agama manusia lain. Kedua agama tersebut memiliki ajaran yang dibenarkan satu sama lain dan diimplementasikan dalam setiap kehidupan umat manusia.

Wujud penerimaan perbedaan juga ditemukan dengan adanya penghormatan pada setiap peringatan hari raya masing-masing agama. Pada peringatan hari raya Idul Fitri maka pihak Vihara akan membuat banner besar yang akan dipasang di depan pintu gerbang Maha Vihara Majapahit sebagai ucapan dan penghormatan pada masyarakat muslim yang merayakan. Sedangkan pada hari raya Waisak masyarakat muslim membantu dalam menyiapkan upacara untuk sembahyang umat Buddha dari berbagai daerah. Kerukunan yang diciptakan oleh kedua umat beragama di desa tersebut merupakan bukti nyata wujud aktualisasi nilai-nilai toleransi yang ada pada masyarakat. Sebagai bangsa yang memiliki ideologi Pancasila masyarakat kawasan tersebut telah menunjukkan maksud dari manusia Pancasila dimana tercipta hubungan yang baik yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan diri sendiri; manusia dengan manusia lain; manusia dengan persatuan;

manusia dengan musyawarah; serta manusia dengan keadilan (Suyahmo, 2012:219).

Konsep tersebut dapat dilaksanakan melalui pemahaman dan kesadaran pada setiap anggota masyarakat dan percaya serta yakin terhadap agama yang sudah dianutnya, rasa saling menghormati perbedaan yang ada serta tidak memaksa pilihan agama kepada orang lain serta adanya rasa saling bekerjasama satu sama lain dengan tidak membedakan latar belakang sosial dan agama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi bahaya konflik atas nama agama ditengah tengah masyarakat Desa Bejjong sehingga tercipta rasa kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya seperti yang dimaksudkan oleh walzer.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa toleransi yang ada pada masyarakat telah berjalan sejak lama. Wujud aktualisasi nilai toleransi beragama dari kedua umat ditunjukkan dengan adanya memberi ruang untuk beribadah pada masing-masing agama, tolong-menolong dalam melakukan peringatan hari besar keagamaan dan dialog lintas agama. Dari pihak Vihara sering melakukan kegiatan sosial berupa pengobatan gratis, donor darah, pembagian sembako serta bantuan uang tunai, juga membuat *banner* besar ketika hari raya umat Islam sebagai bentuk ucapan dan rasa penghormatan. Sedangkan dari pihak muslim memberikan kebebasan pada pihak Vihara apabila hendak melaksanakan ibadah dengan tenang dan nyaman sehingga tidak terancam sebagai minoritas.

Keberadaan Maha Vihara Majapahit sebagai tempat ibadah umat Buddha di kawasan masyarakat Islam juga memberikan dampak yang luar biasa bagi warga sekitar khususnya dalam membantu perekonomian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Area Pujasera dan Pusat Oleh-Oleh (Souvenir) yang dijalankan oleh masyarakat Islam sekitar. Pihak Maha Vihara juga melakukan binaan UMKM terhadap masyarakat dan memberikan pekerjaan pada warga muslim sekitar. Selain hal tersebut kedua umat beragama saling bekerjasama mengembangkan desa Bejjong sebagai desa wisata yang lebih unggul.

Berdasarkan teori Walzer, aktualisasi nilai toleransi yang tercipta di kawasan Maha Vihara Majapahit berada pada tingkatan keempat dan kelima yaitu toleransi aktif yang ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang tidak hanya sebatas memperlihatkan pengakuan, tetapi juga keterbukaan pada yang lain, menghargai, juga mendukung, merawat dan merayakan perbedaan itu.

### Saran

Diharapkan untuk pemerintah desa semakin aktif dalam upaya peningkatan pembangunan dan pemeliharaan Vihara Majapahit karena keberadaannya mampu menjadikan Desa Bejjong memperoleh banyak prestasi dan dikenal hingga luas. Keterlibatan pemerintah desa sangat berarti bagi Vihara meskipun rumah ibadah tersebut milik yayasan. Serta sejak awal pendirian Vihara Majapahit merupakan tempat ibadah bukan sebagai tempat wisata sangat diharapkan bagi para pengunjung untuk tidak mengganggu dan merusak semua hal yang berada dalam lingkungan Maha Vihara sebagai bentuk rasa penghormatan akan perbedaan agama.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, bapak/ibu dosen dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terlebih kepada pengurus, tokoh agama dan masyarakat kawasan Maha Vihara Majapahit atas kesediaannya memberi informasi terkait bentuk dan dampak aktualisasi toleransi di kawasan tersebut sehingga memberikan kemudahan serta kelancaran dalam proses pengambilan data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Muhammad. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Nasionalisme pada Anggota Banser Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru. [Skripsi] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Azizah, Utami Yuliyanti. (2017). *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. [Skripsi]. UIN Raden Intan
- Ghoni, Abdul. (2015). *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Rusunawa Ceban Kota Salatiga Tahun 2015)*. [Skripsi]. IAIN Salatiga
- Hayati, Sofia. dkk. (2019). *Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam*. [Artikel] URL: [https://www.researchgate.net/publication/345401181\\_KERUKUNAN\\_UMAT\\_BERAGAMA\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_AGAMA\\_BUDDHA\\_DAN\\_ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/345401181_KERUKUNAN_UMAT_BERAGAMA_DALAM_PERSPEKTIF_AGAMA_BUDDHA_DAN_ISLAM)
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. Yogyakarta: KALIMEDIA KOMNAS HAM RI. (2020). *Standar Norma dan Pengaturan Nomor 2 Tentang Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Jakarta Pusat: Komnas Hak Asasi Manusia RI
- Kumari, Winja. (2021). *Sarana Pendidikan Agama Buddha Sebagai Misionari Buddhis (Studi Kasus pada Lulusan PTKB di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer Vol. 3 No. 1
- Maryani Rispaningsih, Dwi. (2019). Makna Kerukunan dan Toleransi dalam Perspektif Agama Islam dan Buddha. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama. STABN Raden Wijaya Wonogiri
- Mustaqim, Saeful. (2019). *Implentasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Nisvilya, Lely. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. [Skripsi] Universitas Negeri Surabaya
- Nurfajriyah, Umi. (2020). *Implementasi Sikap Toleransi Beragama Di SMP Santos Borromeus Purbalingga*. [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Oktavira, Bernadetha Aurelia. (2021). *Kebebasan Memeluk Agama atau Kepercayaan Adalah Hak Setiap Warga Negara*. [Website] URL: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/kebebasan-memeluk-agama-atau-kepercayaan-adalah-hak-setiap-warga-negara-cl6556>
- Pertiwi, Mahaarum Kusuma. (2021). *Religious Freedom And The Indonesian Constitution: A Case Study Of The Blasphemy Law, Marriage Law, And Civil Administrative Law*. [Disertasi] Universitas Gadjah Mada
- Purba, Iman Pasu Marganda Hadiarto. (2019). *Implementasi Jaminan Konstitusi terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No. 2
- Rahmat Nur, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizqi Utami, Siti. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)*. [Skripsi]. IAIN Salatiga
- Sami bin Abdullah al-Mughlouth. (2016). *Atlas Agama-Agama*. Jakarta: House of Almahira-Kompleks Kodam.
- Septiana, Audea. dkk. (2021). *Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Mahavihara Majapahit*. Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan Vol. 7 No. 2
- SETARA INSTITUTE. (2019). *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Pemajuan Toleransi di Indonesia Tahun 2018*. Retrieved from Institute for Democracy an Peace ebsite: <http://setara-institute.org/melawan-intoleransu-di-tahun-politik/>
- SETARA INSITITUTE. (2021). *Memahami Situasi Intoleransi* Website: <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>

- Simarmata, Henry Thomas, dkk., "Indonesia zamrud toleransi" Jakarta : PSIK-Indonesia,2017.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Afabeta
- Syamsurijal. (2018). Toleransi yang Canggung: Menyikap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda. *Jurnal Pusaka* Vol.6 No. 1
- Tim Penulis Laptah 2019 Komnas HAM RI. (2020). *Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 2019*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
- Tim PUSAD Paramadina. (2021). *Kerangka Hukum dan Kelembagaan Tata Kelola Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Amandemen)
- Waghid, Yusef, dan Nuraan Davids. *Tolerance dan Dissent Within Education*. Swiss: Springer International Publishing AG, 2017.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. Yale University Press: New Haven and London.
- Yonesta, Febi. dkk. (2012). *Agama, Negara, & Hak Asasi Manusia*. Jakarta: LBH Jakarta Yayasan Tifa
- Zainul Akhyar, dkk. (2015). Implementasi Toleransi antar Umuat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.5 No.9
- Zuhroh, Kalimatul. Anang Sholihuddin, M. (2019). *Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama*. [Jurnal Multikultural dan Pendidikan Islam] Vol. 3 No. 1